

Membentuk Karakter Anak (Analisis Peran Orang Tua, Sosial dan Agama)

Yusril Ihsa Nur Rizqi¹, Nahdia Ilma Nafisa², Lulu' Qonita³

^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹yusrihsanr@gmail.com

Article history

Received:

02.04.2024

Received in revised form:

19.04.2024

Accepted:

30.04.2024

Keywords:

social,
religion,
parent

Abstract: This article addresses everyday life issues that need collective attention. Community life cannot be separated from the presence of social and religious values. Both of these values play a significant role in maintaining harmony within society. These values are also essential in shaping the character of children, ensuring their lives are more organized and positive. Character formation through parental education within the family plays a crucial role in instilling social and religious values. Social values instilled in children are derived from prevailing customs and traditions. Social values are established to create a better community life. Meanwhile, religious values are drawn from teachings rich in moral values. Instilling religious values in children can foster positive character traits, as these teachings are based on morals relevant to contemporary life. Nurturing children's character through social and religious values makes them positive individuals who are responsive to issues arising in society.

PENDAHULUAN

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak memiliki signifikansi yang tak terbantahkan, terutama dalam konteks masa kini yang dipenuhi dengan banjir informasi dan tantangan disruptif. Keluarga bukan hanya sekadar tempat di mana anak memperoleh pendidikan pertamanya, tetapi juga sebagai landasan utama dalam penanaman nilai-nilai yang akan membentuk sifat dan karakter mereka. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, pentingnya pembentukan karakter anak menjadi semakin menonjol. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial dan agama memainkan peran penting sebagai pijakan awal dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak.

Penanaman nilai-nilai sosial bukan hanya sekadar ajaran, tetapi juga menjadi panduan dalam interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini bukan hanya mengajarkan tentang saling mengasihi, tetapi juga mengenai harmoni dalam berinteraksi, disiplin, demokrasi, dan tanggung jawab. Tanpa landasan nilai-nilai sosial yang kuat, sebuah masyarakat sulit mencapai kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada anak menjadi sangat krusial dalam memastikan inklusi mereka dalam masyarakat.

Selain nilai-nilai sosial, pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Pembinaan agama sejak usia dini di lingkungan keluarga menjadi fondasi yang kokoh dalam memastikan anak tumbuh dengan kepribadian yang baik dan meminimalkan risiko pelanggaran moral. Proses ini bukanlah sekadar seremonial, tetapi merupakan perjalanan yang dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak mereka

menuju pemahaman yang lebih dalam akan nilai-nilai agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis peran orang tua, sosial, dan agama dalam membentuk karakter anak. Peneliti menggunakan teknik studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, peneliti mengumpulkan berbagai data penelitian dari literatur-literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Data-data ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga, nilai-nilai sosial, dan agama. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang peran orang tua serta nilai-nilai sosial dan agama dalam pembentukan karakter anak.

PERAN SOSIAL TERHADAP ANAK

Nilai sosial ialah segala tindakan yang didasari oleh nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial merupakan suatu nilai yang disepakati dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat guna menjaga harmoni di dalam keberagaman. Nilai tersebut dianut masyarakat guna menentukan apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat.¹ Apabila nilai sosial yang sudah disepakati masyarakat tidak dilakukan, disintegrasi dapat terjadi di masyarakat.² Nilai sosial didapat melalui interaksi sosial, adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku di suatu tempat.

Karakter seseorang begitu berpengaruh di dalam lingkungan sosial, hal tersebut disebabkan dampak dari karakter dan perilaku seseorang akan berpengaruh kepada sekelilingnya. Karakter buruk yang dimiliki seseorang dapat menular kepada lingkungannya, begitu pula dengan karakter baik yang akan memberikan dampak yang baik. Nilai sosial begitu berguna dalam membentuk karakter manusia dalam hidup bermasyarakat. Berbagai permasalahan sebenarnya bisa dihindarkan maupun diselesaikan melalui penanaman nilai-nilai sosial.³

Nilai sosial dalam bermasyarakat memiliki berbagai fungsi yang penting yaitu; pertama, sebagai pedoman perilaku, nilai sosial dijadikan rujukan dalam berperilaku sehari-hari. Kedua, sistem kontrol sosial, apabila nilai sosial sudah dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari maka kehidupan masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Ketiga, nilai sosial berfungsi untuk membantu terciptanya normal sosial. Keempat, nilai sosial menjadi pelindung sosial, hal ini karena nilai sosial dijalankan maka setiap orang akan menyadari akan hak, kewajiban serta tanggung jawab yang dimilikinya, dengan begitu maka keamanan sosial mampu tercipta. Orang yang melanggar nilai sosial maka akan mendapatkan sanksi sosial seperti dikucilkan, dijauhi, bahkan bisa sampai dianggap sebagai musuh masyarakat.

Contoh nilai sosial dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia antara lain; gotong royong, toleransi dan silaturahmi. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari begitu penting, kegiatan tersebut dapat membuat interaksi sosial semakin baik dan gotong royong mampu untuk menghilangkan

¹ Muhammad Fitri dan Heri Susanto. *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Bayiur*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. Vol 7(2). 2021. Hlm 162.

² Itsna Oktaviani, dkk. *Implementasi Nilai-nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD*. Journal of Primary Education, Vol 5(2). 2016. Hlm 114.

³ Itsna Oktaviani, dkk. *Implementasi Nilai-nilai Sosial ...* Hlm 115.

egoisme dan individualisme. Toleransi juga termasuk nilai sosial yang begitu penting, keberagaman yang ada dalam masyarakat merupakan suatu hal yang harus dijaga keharmonisannya. Melalui toleransi kehidupan sosial dapat terawat dan terjaga. Adapun silaturahmi berperan sebagai tindakan yang dapat menjaga kondusifitas suatu masyarakat.

PERAN NILAI AGAMA DAN KEHIDUPAN ANAK

Nilai agama ialah segala bentuk perilaku yang landasannya berupa nilai-nilai agama.⁴ Sebagai masyarakat yang beragama, nilai-nilai agama begitu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang terdapat di kitab suci menjadi rujukan bagi masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku dalam interaksi sosial. Pengamalan ajaran agama dalam bermasyarakat juga diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk ibadah.

Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia menjadi tiang utama dalam membangun nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Islam terdapat di Al-Qur'an dan hadits. Perilaku muslim dalam bermasyarakat sudah seyogyanya merepresentasikan isi dari ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam agama Islam perilaku manusia yang berkaitan dengan manusia lain ataupun dengan alam lainnya disebut muamalah.⁵ Kegiatan muamalah sudah sepatutnya diisi dengan akhlak yang memuat nilai-nilai agama, hal itu agar interaksi sosial yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran agama. Implementasi akhlak ketika berhubungan dengan masyarakat akan membawa dampak positif bagi semua. Keteraturan tatanan masyarakat akan tercipta dengan penerapan nilai agama melalui akhlak tersebut.

KARAKTER ANAK DALAM AYAT AL-QUR'AN

Surah Al-Luqman ayat 12-19 menjelaskan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Dalam ayat-ayat ini, Luqman memberikan nasihat kepada putranya, memperjelas bahwa menjaga hubungan yang baik dengan Allah adalah pangkal dari segala kebaikan. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dan membimbing anak-anak menuju kebaikan serta menjauhkan mereka dari kejahatan. Ini menggarisbawahi pentingnya model peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka, karena anak-anak sering meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka lihat dari orang tua mereka.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Lukman menasehati anaknya agar selalu bersyukur atas apa yang didapatkannya, termasuk ilmu, pemahaman, dan kemampuan untuk mengamalkannya. Selain itu, dalam ayat tersebut, Lukman juga melarang anaknya untuk tidak berbuat syirik.

⁴ Niken Restianah. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Drajat: Jurnal PAI, Vol 3(1). 2020. Hlm 3.

⁵ Deden Makbulloh. *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). Hlm 125.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Allah memerintahkan kepada Lukman untuk memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar dan dibenci oleh Allah.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَضَّلَهُ ۖ فِي عَمَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Dalam ayat ini, diperintahkan agar seorang anak taat dan berperilaku baik kepada ibunya. Ini karena ibu mengalami penderitaan jasmani serta rohani saat mengandung hingga melahirkan, merawat, dan mendidik anaknya. Oleh karena itu, jangan sekali-sekali seorang anak menyakiti hati seorang ibu.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا، وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلَٰهٌ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Seorang anak yang taat kepada orang tua juga harus taat kepada Allah. Apabila kedua orang tua memerintahkan untuk berbuat dzalim, yaitu mempersekutukan Allah, maka seorang anak tidak seharusnya menaati perintah kedua orang tua tersebut. Hal ini disebabkan karena tempat kembalinya kelak adalah akhirat. Oleh karena itu, anak tersebut harus taat kepada perintah Allah.

يُيَسِّرُ إِلَيْهَا إِنْ تَكُ مِنْثِقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

Dalam ayat ini, Lukman memerintahkan kepada anaknya agar selalu berbuat baik kepada sesama, karena setiap perbuatan, sekecil apapun, akan tampak kelak di akhirat sebagai bukti dari kebaikan dan keburukan yang dilakukan.

يُيَسِّرُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Ayat ini memerintahkan agar seseorang menunaikan sholat dengan tujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar, membersihkan jiwa, menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan saat diuji. Selain itu, ayat ini menegaskan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala cobaan, baik berupa kesenangan, kemegahan, maupun kesengsaraan. Selanjutnya, ayat ini juga

mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan baik yang diridhoi Allah, serta berupaya membersihkan jiwa dan mencegah perbuatan dosa.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang seseorang untuk bersikap angkuh dan sombong, serta untuk membanggakan diri dan merendahkan orang lain. Seseorang harus berbicara dengan kata-kata yang lembut agar pendengarnya merasa senang ketika berkomunikasi dengannya. Tidak diperkenankan untuk berbicara dengan sikap yang keras, angkuh, dan sombong karena hal itu dilarang oleh Allah. Berbicara dengan gaya yang angkuh, keras, dan sombong tidak menyenangkan didengar, bahkan bisa menyakiti hati dan telinga orang lain.

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضَضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar seseorang berjalan dengan sikap yang wajar, tanpa dibuat-buat atau terlihat angkuh atau sombong, serta berbicara dengan lemah lembut agar disenangi oleh banyak orang.

PENGAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DAN SOSIAL KEPADA ANAK

Pada dasarnya, keluarga merupakan lingkungan awal dan paling penting bagi anak untuk menerima pembinaan mental dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka. Demikian pula, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai keagamaan anak dengan mengajarkan dan menerapkan akhlak serta perilaku sesuai dengan ajaran agama.⁶ Keluarga tidak hanya berperan sebagai sebuah komunitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, kedua orang tua, bahkan seluruh orang dewasa, memiliki kewajiban untuk membantu, merawat, membimbing, dan mengarahkan anak-anak yang masih belia di sekitarnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Ini penting masa usia dini adalah fase yang sangat penting dalam pembentukan dasar fisik, moral, dan keagamaan anak-anak.

Memberikan pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan sosial pada masa awal perkembangan anak merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Aspek-aspek agama dan sosial ini harus ditanamkan kepada anak-anak untuk mengoptimalkan potensi keagamaan dan sosial yang ada dalam diri mereka. Seorang anak yang diperkenalkan dengan pemahaman agama dan sosial sejak dini akan menjadi individu yang memiliki fondasi keagamaan yang kukuh di dalam hatinya terkait kepercayaannya kepada Allah SWT.

Nilai-nilai keagamaan memiliki potensi untuk membawa anak menuju kedewasaan iman yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani. Menurut Sobur, nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak akan menjadi landasan dan panduan perilaku mereka di masa depan. Ajaran-ajaran agama dapat memberikan petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menjadi kendali bagi perilaku seseorang agar tidak bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Pemikiran ini sejalan

⁶ Noverta Enur, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan Pada Anak Putus Sekolah Oleh Orang Tua", Pontianak, hlm. 6.

dengan pandangan Zakiah Darajat yang menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dari kepribadian mereka, mengendalikan dorongan-dorongan yang muncul sesuai dengan keyakinan agama, dan secara otomatis mengatur sikap dan perilaku mereka.⁷ Nilai-nilai agama yang bisa diajarkan kepada anak meliputi memberikan disiplin dalam menjalankan kewajiban seperti sholat, berinfak, berpuasa, dan mengaji, mengajarkan adab sopan santun, mendorong perilaku baik antar sesama muslim, mengajarkan anak untuk menghormati dan patuh kepada kedua orangtua, serta mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, nilai-nilai aqidah seperti ibadah kepada Allah, keyakinan kepada-Nya, dan kasih kepada seluruh ciptaan-Nya juga dapat ditanamkan. Orang tua juga dapat menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan kepada anak-anak, termasuk dalam mengajak mereka untuk membantu tetangga atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, membantu pekerjaan orang tua, dan mengajarkan tentang pentingnya menjaga ketertiban masyarakat. Meskipun demikian, dalam konteks ini, peran yang lebih dominan umumnya diemban oleh ibu di setiap keluarga.⁸

Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama dan sosial pada anak berkaitan erat dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan membimbing anak untuk turut serta dalam pelaksanaan ibadah, dengan arahan dari orang tua dan pendidik menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.⁹

Keteladanan dari orang tua sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian anak. Kehadiran keteladanan ini didasarkan pada kecenderungan alami anak untuk meniru dan mengikuti perilaku orang dewasa. Selain meniru, pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral juga melalui latihan yang dilakukan berulang-ulang atau pembiasaan. Hal ini merupakan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang tua, mengingat peran mereka sebagai pendidik dan teladan utama dalam pandangan anak. Anak akan meniru tidak hanya perilaku, tetapi juga sikap dan sopan santun yang ditunjukkan oleh orang tua. Tanpa disadari, hal ini akan secara langsung membentuk jiwa dan perasaan anak.¹⁰

Pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak, dengan tujuan agar anak dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan norma Agama maupun hukum yang berlaku. Proses pembentukan kebiasaan melibatkan pengulangan dan pembentukan pola perilaku yang konsisten, yang akan menjadi stabil ketika dilakukan dengan rasa puas. Menanamkan kebiasaan ini seringkali sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama, terutama karena pada awalnya seorang anak mungkin belum terbiasa dengan hal yang ingin dia biasakan, terutama jika hal tersebut tidak terasa menyenangkan baginya. Oleh karena itu, pengawasan diperlukan dalam proses pembentukan kebiasaan. Meskipun seiring waktu peserta didik akan diberi kebebasan, pengawasan tetap penting, disesuaikan dengan usia peserta didik dan mempertimbangkan kelebihan serta kekurangan mereka. Seperti metode pendidikan lainnya, metode pembiasaan juga membutuhkan keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.¹¹

Orang tua juga dapat menggunakan metode dialog untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajak anak berbicara secara pribadi dan dapat dilakukan melalui tanya jawab atau interaksi

⁷ Noverta Enur, dkk. *Op cit.*,

⁸ Noverta Enur, dkk. *Op cit.*, hlm. 5.

⁹ A. Zain Anwar, *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 78.

¹⁰ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", (*Jurnal Darul 'Ibnu*. Vol. 4 No. 1, Januari 2016), hlm. 60.

¹¹ Munirah, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Makassar, hlm. 15-16.

percakapan antara seorang anak dan orang tua. Pendekatan ini dianggap penting bagi orang tua karena dapat menghasilkan percakapan yang dinamis, lebih mudah dimengerti, memberikan kesan yang lebih dalam, dan membantu orang tua memahami sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anak mereka.¹²

KESIMPULAN

Nilai sosial dan agama dalam kehidupan sehari-hari begitu penting dalam mengatur tingkah laku manusia. Karakter anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat hingga lingkungan Pendidikan. Dalam membangun karakter anak, orang tua berperan penting sebagai pemberi arah dan juga sebagai figur percontohan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dan agama yang ditanamkan kepada anak akan membentuk karakter anak yang positif.

Nilai sosial yang diambil dari kebiasaan masyarakat menjadi konsekuensi dari kehidupan bermasyarakat. Dengan nilai sosial tersebut dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Adapun nilai agama yang diambil dari teks-teks kitab suci merupakan sebagai bentuk tanggung jawab umat beragama dalam menjalankan perintah agama. Penggabungan antara nilai sosial dan agama yang seimbang akan membentuk karakter anak yang positif dan dapat menjaga situasi dalam masyarakat.

Karakter anak yang positif akan membantu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kelompok masyarakat yang heterogen penuh dengan berbagai perbedaan yang harus disikapi dengan nilai sosial dan agama yang baik. Karakter anak yang dilandasi dengan nilai sosial dan agama yang baik akan menciptakan situasi yang harmonis di dalam masyarakat heterogen. Hal tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk karakter anak menjadi karakter yang positif

¹² Ariffiana Zelvi, "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta", (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6 2017), hlm. 28.

DAFTAR PUSTAKA

- Deden Makbulloh. 2011. *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enur Noverta, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan Pada Anak Putus Sekolah Oleh Orang Tua", Pontianak.
- Itsna Oktaviani, dkk. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD*. Journal of Primary Education, Vol 5(2). 113-119.
- Muhammad Fitri dan Heri Susanto. 2021. *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Bayiur*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. Vol 7(2). 116-169
- Munirah, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Makassar.
- Niken Restianah. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Drajat: Jurnal PAI, Vol 3(1). 1-13.
- Sitompul Hafsa. 2016. "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak". Jurnal Darul 'Ibnu. Vol. 4 No. 1.
- Zain Anwar A. Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini. 2021. Cirebon: Insania.
- Zelvi Ariffiana. 2017. "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga diKampung Gambiran Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi. 1.